



Semiotic Analysis of Cultural Representation of Documentary Films of The Osing Banyuwangi Tribe

Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Film Dokumenter Suku Osing Banyuwangi

*Haekal Ridho Afandi Adil**

*Fakultas Teknik dan Desain Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Jl. Nginden Semolo No.34-36, Nginden Jangkungan, Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur, Indonesia*

Abstract

The research objective is to package about cultural preservation related to tradition through its power, which is able to form images and sounds that can be understood by the audience to describe and explain the meaning contained in the communicative message of the Osing Tribe in Banyuwangi through native language dialectics. This research method is descriptive qualitative using Roland Barthes's semiotic approach. The data collection process was carried out through primary data resulting from scene cuts and scenes from films added to secondary library data as supporting primary data adapted from the cultural traditions of the Osing Tribe in Banyuwangi. The results obtained in this research are the emergence of findings, namely: 1). Giving a correlation to the influence of the meaning that appears has a communicative message in the cultural and language traditions of the Osing Tribe which are related to the identity and characteristics that exist in an area. 2). Expanding the reach of the community on a village scale to a larger and more relevant context in a modern state and regionally administratively becomes the starting point and also the framework for the process of creating an identity.

Keywords: *Documentary Movies; Communicative Semiotics; Osing Banyuwangi Tribe.*

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

**Correspondence:*

Haekal Ridho Afandi

Adil

haekal.afandi@perbanas

sr.ac.id

Citation:

Adil, H. R. A. (2023). Analisis

Semiotika Representasi

Kebudayaan Film Dokumenter

Suku Osing Banyuwangi. Kanal.

11(2)

Doi:10.21070/kanal.v11i2.1725

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengemas tentang pelestarian budaya berkaitan dengan tradisi melalui kekuatannya, yang mampu membentuk citra dan suara yang dapat dipahami oleh penonton mendeskripsikan serta menjelaskan tentang makna yang terdapat pada pesan secara komunikatif Suku Osing di Banyuwangi melalui dialektika bahasa asli. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Proses Pengumpulan data dilakukan melalui data primer yang dihasilkan dari potongan-potongan scene serta adegan dari film ditambahkan data sekunder keustakaan sebagai pendukung data primer yang diadaptasi dari tradisi-tradisi budaya Suku Osing di Banyuwangi. Hasil yang diperoleh pada penelitian yang adalah munculnya temuan-temuan yaitu: 1). Memberikan korelasi terhadap pengaruh makna yang muncul memiliki pesan komunikatif pada tradisi budaya dan bahasa Suku Osing yang berkaitan dengan identitas dan ciri khas yang ada pada suatu daerah. 2). Perluasan jangkauan komunitas dalam skala desa

ke yang lebih besar dan lebih relevan pada konteks bernegara secara modern serta secara administratif wilayah menjadi titik tolak dan juga kerangka pada proses penciptaan sebuah identitas.

Kata Kunci: *Film Dokumentasi; Semiotika Komunikasi; Suku Osing Banyuwangi.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media seni yang memiliki kompleksitas alur, cerita, skenario serta sisi teknisnya dan juga memiliki sisi yang menarik secara visual ketika disajikan. Sebuah film memiliki unsur visual yang terdiri dari berbagai aspek seperti gerak, ekspresi, mood, setting atau latar. Serta elemen suara yang terdiri dari musik, pengisi suara, suasana suara. Dengan anugerah dari semua seni lainnya, film adalah media yang sangat memuaskan bagi kami pembuat film untuk menyampaikan pendapat atau perasaan. Untuk menyampaikan pendapat dan perasaan tersebut kita sebagai filmmaker harus pandai dan tepat dalam menggunakan unsur visual dan audio di dalam film agar bisa tersampaikan ke penonton (Imanto, 2007).

Keanekaragaman ragam budaya yang terdapat di Indonesia seperti heterogenitas pada suku-suku, adat istiadat serta adanya peninggalan sejarah sangat luas dan mampu diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga sejarah dan budaya lokal diharapkan akan mampu tetap dikenang dan dilestarikan hingga saat ini. Budaya telah mampu dipertahankan dan dilestarikan dari satu generasi menuju generasi lainnya hingga saat ini terus hidup. Setiap suku budaya lokal mampu saling menjaga dan melindungi tiap-tiap sudut keberadaan pada elemen-elemen masyarakat yang tetap mengikuti tradisi. Namun munculnya permasalahan berkaitan dengan pelestarian adat serta budaya setempat nampaknya masih belum bisa dilakukan oleh generasi muda saat ini khususnya suku Osing di Banyuwangi, karena perkembangan teknologi yang tidak mampu direduksi dengan baik.

Era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi (Nahak, 2019). Film dokumenter *Menyambut Suku Osing di Banyuwangi* disajikan sebagai sarana untuk dapat memperkenalkan adat, budaya dan juga keberadaan suku-suku salah satunya adalah seperti suku Osing di Kabupaten Banyuwangi. Suku di daerah Banyuwangi bertempat tinggal di Kemiren, sebuah desa yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadat yang ada. Suku Osing telah diwariskan secara turun-temurun.

Melalui media visual berbentuk film dokumenter ini, proses produksi yang dilakukan menggunakan gaya yang menyertakan pendapat banyak orang tentang struktur pada subjek yang sama, atau disajikan dalam gaya pop rubah. Hal

ini memiliki tujuan agar orang yang memiliki perbedaan pemahaman terkait dengan pendapat yang disampaikan tentang tradisi mampu disepahamkan sehingga dapat dipahami oleh berbagai pihak selain warga lokal. Interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat Osing dikhawatirkan akan membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Osing di Desa Kemiren. Oleh karena itu masyarakat Osing mempunyai strategi tersendiri dalam menghadapi perubahan yang terjadi diantaranya mulai untuk melakukan beberapa pelatihan seperti pelatihan bahasa asing, manajemen homestay, penjadwalan dalam pembacaan lontar yusuf, perbaikan jalan serta pembangunan sarana prasarana (Setiyani, 2021).

Bahasa merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Chaer (2010) bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Pada setiap bahasa tersebut, digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan suatu tuturan dalam kegiatan berinteraksi. Masyarakat sebagai pengguna bahasa juga dapat mempengaruhi bahasa, karena bahasa juga disebut layaknya hal yang hidup dan dapat berkembang. Penggunaan bahasa dapat didasarkan pada unsur-unsur, yakni yang menyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, dan tuturan (Leech, 1993).

Terjadinya tuturan tersebut dapat mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010). Pada dasarnya, peristiwa tutur ini merupakan rangkaian tindak tutur yang memiliki maksud dan tujuan. Film dokumenter merupakan fenomena yang dibungkus dengan materi visual. Tujuan dari film dokumenter adalah mengemas tentang pelestarian budaya berkaitan dengan tradisi melalui kekuatannya, yang mampu membentuk citra dan suara yang dapat dipahami oleh penonton. Penggunaan melalui media berfungsi sebagai wujud sarana pencerahan serta mediasi, serta memiliki peran penting dan pengaruh yang penting dalam pembentukan perilaku maupun cara berpikir, melalui adanya media berbentuk film dokumenter. Analisis yang dilakukan pada film dokumenter ini dihadirkan sebagai salah satu upaya bentuk pelestarian melalui visual, sehingga diharapkan mampu menjadi karya informatif bagi masyarakat umum baik di Banyuwangi maupun diluar Banyuwangi, sisi lainnya adalah menjadi literasi tentang sejarah Suku Osing yang ada di Banyuwangi.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan Roland Barthes yang secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (speech) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (the second order semiological system), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada the second order semiological system itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi (Budiman, 2016).

Film dokumenter ini mengangkat cerita tentang keberadaan Suku Osing serta budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan, salah satu pokok bahasan utama sebagai bahan penyajian secara analisis berdasarkan temuan adalah dialektika bahasa yang digunakan, karena bahasa yang digunakan masih kental akan logat bahasa osingnya. orang yang asing mendengar logat bahasa Osing pun mungkin terdengar sedikit unik dan menarik, contohnya dalam pengucapan antara lain dalam sebutan kata “kopi” jika pada umumnya orang mengatakan kopi cukup dikatakan dengan “kopi” atau “ngopi” namun pada suku osing berubah menjadi “kopai” atau “ngopai”, dan ini di banyuwangi khususnya Desa Kemiren sendiri masih sering digunakan untuk Bahasa keseharian mereka, tidak seperti masyarakat osing yang bertempat tinggal di kecamatan Kota yang sudah mulai luntur akan bahasa khas Osingnya menjadi Bahasa Jawa.

Deskripsi secara naratif di representasikan melalui tanda kosakata bahasa dalam bentuk semiotik. Dimana analisis berdasarkan temuan yang didapatkan menggunakan semiotik secara normatif, yang merupakan semiotik dan ditelaah dengan menggunakan sistem serta pola dengan adanya penanda yang didasari pada pembuatan dialek oleh manusia. Serta adanya semiotika sosial dimana peradaban yang muncul dan berkembang di Indonesia tidak begitu banyak berpengaruh terhadap perubahan struktur dialektika bahasa Osing. Hal inilah yang menjadi wujud manifestasi dalam bentuk dialektika bahasa yang dikemas melalui perwujudan visual film dokumenter.

Suku Osing secara deskriptif direpresentasikan sebagai bentuk peninggalan kebudayaan berdasarkan cerita sejarah dari Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing merupakan bagian dalam bentuk penanda secara tekstual, kemudian secara tidak langsung dengan keberadaan dan kelestarian suku osing membentuk pemikiran bahwa warisan sejarah dalam bentuk kebudayaan masih ada dan mampu diyakini secara akal tentang keberadaannya. Jadi secara umum ketika pemahaman dan pengetahuan secara luas mampu dijabarkan kepada masyarakat. Dalam simbol pemaknaan lainnya berdasarkan k-

lasifikasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes mampu dijelaskan dari cara kerja dalam bentuk petanda yang signifikan dengan bentuk interaksi yang dipadupadankan pada penggunaan tanda yang bertemu antara pengungkapan tentang dialektika dan juga adanya perubahan zaman yang berjalan sehingga nilai-nilai kebudayaan akan mampu dipertahankan dengan baik sesuai dengan kebudayaan yang dijalankan.

Norma-adat dan tradisi yang masih dipertahankan hingga kini mendorong Pemerintah Kabupaten Banyuwangi konsisten dalam mempromosikan kebudayaan suku asli osing kepada masyarakat luar. Seiring adanya perkembangan zaman yang sangat maju dan modern norma-norma ini dikemas sebagai suatu komoditas yang relatif menguntungkan bagi masyarakat desa ataupun dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi sendiri. Penetapan Desa Kemiren menjadi desa wisata akan membuat wajah baru bagi masyarakat Osing untuk berperan serta aktif dan juga mampu berpartisipasi dalam berbagi potensi pariwisata yg ada pada Desa Kemiren. selain itu penetapan ini akan mengharuskan masyarakat osing buat mengikuti keadaan menggunakan kehadiran pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penyimakan sebagai alat pada proses penelitiannya. Kriyantono (2006: 69) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini analisis semiotik yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, dimana analisis ini menguatkan pengkajian tentang tanda, Tradisi Suku Osing. Objek difokuskan pada dialektika dan pemaknaan secara visual pada film dokumenter suku Osing yang memiliki pesan dan nilai dalam setiap scene yang dihasilkan pada film ini. Pada proses penyajiannya tidak semua scene ditampilkan dalam penulisan, namun lebih banyak tentang unsur-unsur yang memiliki pengaruh sebagai penanda sebuah pesan pada penghargaan akan keberadaan suku, dialektika bahasa yang digunakan, serta pelestarian kebudayaan suku Osing. Visual merupakan unit dalam analisis yang terfokus pada setting dan juga pengambilan angle, serta pada gesture yang disajikan melalui penyampaian narasi tunggal yang disajikan dalam scene tentang cerita suku Osing oleh sesepuh suku Osing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia memiliki struktur dan fungsi pada tubuh dilengkapi dengan indera yang lengkap, sehingga dapat memiliki arti bahwa manusia merupakan salah satu makhluk yang mempunyai kemampuan multidisiplin pada bidang keilmuan. Kecerdasan manusia serta kemampuannya dalam berinteraksi baik secara pribadi dan secara sosial. Kehidupan sendiri secara fisik maupun pada konteks-konteks tertentu sosio-kultural, manusia tidak akan pernah bisa mengatur dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan orang lain untuk dapat saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan kegiatan sosial di antara mereka sendiri.

Burhan (2008) dalam kajiannya menyebutkan batasan lingkup komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain, terutama melalui simbol-simbol. Bahasa sebagai lambang (simbol) beserta isi (content) yakni pikiran atau perasaan yang membawa totalitas pesan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memiliki makna seutuhnya. Interaksi sosial adalah bagian terpenting dan utama dalam menggabungkan kegiatan maupun dalam bentuk kolaborasi. Komunikasi verbal juga memainkan peran penting dalam menjalankan aktifitas beinteraksi secara sosial.

Bahasa mampu menciptakan batas-batas sehingga pada aktifitas akhirnya mempersatukan penuturnya dijadikan sebagai salah satu anggota suatu komunitas bahasa dan mengecualikan orang luar dari bahasan secara komunikatif di dalam kelompok itu. Fungsi linguistik adalah dimensi utama dalam mencirikan dan mengatur proses secara komunikatif dan adanya produk pada masyarakat. Padahal ini, karakteristik tersebut mengarah pada pola yang ada di dalam sebuah komunikasi yang memiliki perbedaan berbeda antar komunitas sosial. Sehingga dapat diberikan disimpulkan tentang pola komunikasi muncul di masyarakat pada etnis-etnis tertentu terutama yang sudah melekat seperti suku Osing dapat diartikan sebagai metode komunikasi dilakukan secara individu maupun secara berkelompok oleh masyarakat suku Osing. Cara-cara ini melibatkan interaksi suku Osing dengan menggunakan bentuk-bentuk pada simbol-simbol seperti yang telah disepakati sebelumnya, terutama berdasarkan karakteristik linguistik pada mereka.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, sehingga film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih lagi dalam film adalah digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2006). Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang berkaitan dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (bloking), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (scene) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain actor's performance yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan movement yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film (Bordwell, 1990).

Desa Kemiren merupakan desa yang banyak ditinggali oleh suku osing, yang merupakan salah satu penduduk asli yang berada pada wilayah Banyuwangi. Secara bentuk pola dan struktur tempat tinggal sudah menyesuaikan dengan konsep modernisasi, serta perkembangan teknologi juga sudah masuk dan merambah di Desa Kemiren. Rumah adat suku Osing merupakan salah satu dari karya arsitektur tradisional yang masih ada sampai sekarang. Rumah adat

tersebut juga menjadi fitur dan juga salah satu material yang menjadi cerminan dari budaya Osing yang asli, serta dipadupadankan dengan adat serta istiadat yang sudah ada sejak dulu itu serta telah diikuti dan dipertahankan sejak zaman kuno oleh penduduk lokal/setempat atau penduduk asli yang mendiami daerah tersebut.

Figure 1. Rumah Adat Suku Osing



Sumber: Data Penelitian

Rumah adat Osing masih memiliki statika sederhana, struktur utamanya adalah satu kolom, yaitu empat pilar yang memiliki fungsi sebagai pilar utama. Gaya yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur tradisional merupakan cerminan kepribadian dari masyarakat yang bersifat tradisional, Ini berarti bahwa arsitektur tradisional sesuai dengan peradaban dan cita-cita, sosial, material dan budaya masyarakat setempat. Melalui hal inilah digambarkan bahwa secara komunikatif bangunan yang dipertahankan harus mampu menjadi salah satu media komunikatif yang diimplementasikan melalui gaya bangunan. Sehingga diharapkan masyarakat asli suku Osing, selain berkomunikasi melalui dialektika, komunikasi juga mampu diadaptasi dari ruang lingkup arsitektur bangunan.

Figure 2. Warga Osing



Sumber: Data Penelitian

Pada gambar 2, merupakan proses diskusi yang dilakukan dengan salah satu masyarakat setempat yang sudah berada sejak lama berdomisili di wilayah Desa Kemiren. Pada proses wawancara salah satu warga masyarakat menceritakan tentang bagaimana proses komunikasi yang dilakukan antara suku osing, dan masyarakat setempat juga menerapkan dialektika bahasa yang berbeda kepada wisatawan maupun masyarakat luar wilayah Desa Kemiren.

Bahasa merupakan salah satu produk yang berbentuk bud-

aya dengan menyampaikan gambaran-gambaran secara tepat yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakatnya, dan lebih jauh lagi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir dalam kerangka pada budaya tertentu, dalam hal ini setiap orang harus mengetahui identitasnya terlebih dahulu. Pandangan ini didasarkan pada fakta bahwa seseorang tidak dapat berpikir tanpa bahasa, sehingga kehadiran bahasa dalam ruang budaya lebih kuat bila dilihat sebagai salah satu bagian yang memunculkan sisi lain dari sebuah produk budaya yaitu budaya dalam bentuk spiritual. Hal ini terlihat pada pergaulan yang terjadi pada masyarakat dimana pada prosesnya, cara berkomunikasi lebih nyaman dikomunikasikan menggunakan bahasa daerah setempat, daripada bahasa lain sebagai acuan dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, seringkali suatu suku berupaya untuk terus melestarikan tradisinya baik berupa bangunan, bahasa, kebudayaan, dan kesenian. salah satu hal pokok yang masih dipertahankan adalah dialektika bahasa daerah yang masih sangat kental. Sisi lainnya adalah, keberadaan tradisi dari masyarakat suku Osing, berdasarkan kearifan lokal pada suku tersebut dijadikan sebagai warisan budaya yang dapat dijadikan literasi sumber belajar dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banyuwangi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menerapkan konsep kedaerahan dan kewilayahan, dimana sebuah lambang masih sangat erat ditentukan dengan bahasa. Pemakaian bahasa tersebut berkaitan dengan identitas suatu daerah dan memiliki ciri khas dalam bentuk infografis sebuah daerah. Hal ini membuat pembahasan tentang memperluas dimensi masyarakat desa menjadi lebih luas dan relevan dalam konteks negara modern. Pada level pembahasan, fokusnya adalah wilayah administratif sebagai titik awal dan kerangka acuan proses pembentukan identitas. Penggunaan bahasa merupakan simbol yang mampu diwujudkan melalui edukasi. Penggunaan dan penerapan bahasa di sekolah dasar di seluruh wilayah Banyuwangi, terlepas dari latar belakang etnis, dan juga Pekan Penggunaan Bahasa diselenggarakan setiap tahun pada pada momen tertentu, dan ketika penutur bahasa Banyuwangi diharapkan berbicara. Maka munculnya dialektika diharapkan, berperan penting dalam perbincangan masyarakat Banyuwangi secara umum.

Figure 3. Sesepeuh Suku Osing



Sumber: Data Penelitian

Pada deskripsi gambar 3 pada bagian ini merupakan salah satu tokoh adat dari suku osing yang berdomisili di Desa Ke-

miren. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara yang multikultural serta multi-etnis. Selain itu, kehadiran pluralisme menjadikan kajian realitas sosial sebagai suatu keharusan. Terutama pada bagian bidang kepercayaan (agama), serta pandangan-pandangan tentang kebudayaan yang berkembang selama ini. Bahkan, dalam prosesnya sering terjadi pasang dan surut dalam pelaksanaan perkembangan budaya serta agama di berbagai daerah yang keberadaannya tidak beraturan.

Tentunya untuk menjaga stabilitas eksistensi pada kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat maka yang menjadi tujuan pemerintah daerah. diperlukan juga adanya masyarakat diluar wilayah/daerah tersebut sebagai salah satu sosok yang memiliki peran dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta pada kepercayaan dan kebudayaan masyarakat di suku Osing. Masyarakat madani sendiri adalah merupakan bagian dari masyarakat yang harus mampu memiliki sikap kemandirian serta memiliki peran tersendiri sebagai pemelihara keutuhan, perdamaian, stabilitas serta kebutuhan lainnya dalam batas-batas yang disepakati oleh adat setempat.

Masyarakat dari luar wilayah daerah itu sendiri juga dipahami sebagai masyarakat yang tidak terlibat dalam sistem administrasi tetapi ikut serta dalam mengurus hal-hal yang berada di bawah perlindungan negara. Kata sipil berarti peradaban. Sementara itu, masyarakat madani dapat diartikan dalam prosa kemasyarakatan yang memiliki sopan santun, berbudaya, beradab, dan toleransi dalam aspek kehidupan. Masyarakat di luar wilayah/adat juga harus menjadi sebagai lembaga atau kelompok.

Melalui film dokumenter suku Osing ini hal yang dapat kita simpulkan adalah bahwa menjadi orang tua wajib lebih mengenal asal dan suku dimana kita tinggal serta mampu melestarikannya sebagai maniversion kebudayaan dalam bentuk dialektika bahasa.

KESIMPULAN

Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu objek wisata budaya Indonesia salah satu daerah di Banyuwangi yang melestarikan budayanya dengan baik. Suku Osing memiliki keanekaragaman serta keunikan yang perlu dijaga seperti adat istiadat, tradisi, budaya, seni bahasa, serta peninggalan-peninggalan lainnya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa proses komunikasi sudah baik terlibat dalam pelaksanaan penjabaran tentang simbol, makna dan fungsi pada setiap penempatan ruang dialektika bahasa suku Osing. Makna batin Piktogram serta butir kata-kata dimaksudkan menjadi pesan sebagai media komunikasi pada masyarakat secara umum.

Hal inilah yang menunjukkan adanya peran dan penjabaran melalui semiotika yang diwujudkan dalam bentuk adat yang berkembang, seperti yang dijelaskan. Dialektika dapat dipakai sebagai media untuk menjabarkan pendapat atau berdiskusi tentang pendapat satu dengan lainnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing. Penggunaan gaya bicara menggunakan ekspresi yang cukup mudah untuk dipahami oleh orang lain, dialektika adalah seseorang yang ti-

dak meninggalkan apapun tanpa tantangan, tetapi mempertanyakan gaya dan gaya hidup tertentu.

Hal inilah yang mampu memperlihatkan sebuah pandangan tentang struktur yang menekankan pada pandangan-pandangan yang bersifat pragmatis melalui bahasa. Sehingga apapun bentuk tandanya, petanda tersebut adalah sesuatu seperti itu manusia yang melakukan komunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, makna setiap tanda didasarkan pada konvensi sosial terjadi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual (DKV) yang memberikan dukungan penyelesaian penulisan jurnal ini. Serta kami ucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal kanal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai penerbit jurnal ini.

REFERENSI

- Bordwell, D. A. (1990). *Film Art (An Introduction)* Third Edition. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Brown, L. Cassandra. (2012). *Social Activity and Cognitive Functioning Over Time: A Coordinated Analysis of Four Longitudinal Studies. Lifestyle Factors and Cognitive Ageing*, 28-35.
- Budiman, K. (2016). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan., B. &. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imanto, Teguh. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. Komunikologi (Ilmu Komunikasi)*, 4(1), 1-13.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Nahak, H. M. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Setiyani, W. (2021). *Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal Kosek ponjen pada Upacara Pernikahan. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2), 218-228.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2023 Haekal Ridho Afandi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.